

Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Marjohan¹, Ria Afniyanti²

^{1,2)} PGSD FKIP Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article Information

Reviewed : Feb 20, 2018

Revised : April 10, 2018

Available Online : Jun 29, 2018

Keyword

*Character Education,
Environmental Care*

Correspondence

e-mail :

marjohan@yahoo.com,

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the Application of Environmental Care Character Values in the High School SDN 55/1 Sridadi. This study used a qualitative method. The location of this study was at SDN 55/1 Sridadi, Muara Bulian sub-district, Batanghari district. Data collection tools used in this study were observation, interviews and documentation. To check the validity of the data in order to prove the suitability of research data with reality in the field, researchers used source triangulation techniques and researcher triangulation. The results showed that Environmental Care Character Education in Class Students The high school SDN 55/1 Sridadi is carried out by the school both directly from the principal, the teachers and staff, and the students themselves. The way teachers instill character education cares about the classroom environment for students is to make class pick-up schedules, familiarize students to dispose of garbage in the place and according to the type of waste, do mutual cooperation, give direction to students so as not to damage school facilities, and maintain existing plants in class or Based on the results of these studies, it can be concluded that the environmental care attitude of grade IV and V students of SDN 55/1 Sridadi is good. The researcher expects that students can maintain that attitude, and the teachers can set an example.

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6767>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting bagi manusia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu

Pendidikan memiliki tujuan yang mulia bagi kehidupan dan lingkungan manusia, tetapi sekarang semakin banyak kerusakan lingkungan yang terjadi disekitar manusia.

Selama tahun 2014 Indonesia banyak mengalami bencana alam yang ditimbulkan oleh kesalahan dan cara perlakuan manusia terhadap lingkungan seperti banjir, longsor, dll.

Bencana tersebut terjadi akibat banyak faktor, salah satunya yaitu kerusakan lingkungan. Manusia cenderung mengeksploitasi lingkungan untuk kepentingannya tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Memudarnya kepedulian terhadap lingkungan pada akhirnya menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan yang berakibat pada kehidupan manusia. Salah satu contohnya yaitu sulitnya menanamkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya meskipun sudah disediakan tempat membuang sampah.

Permasalahan lingkungan yang terjadi selama ini harus segera ditanggulangi. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan yaitu melalui pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini. Menurut Uno dan Mohamad (dalam Trahati, 2015:4) menyebutkan bahwa penanaman, pemahaman, dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian kualitas lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan melalui pendidikan.

Penanaman karakter sejak dini dapat menjadi dasar yang kuat bagi penanaman karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan berdasarkan kurikulum sekolah maupun program-program yang sudah direncanakan sekolah. Undang-Undang RI No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menambahkan salah satu cara untuk menanamkan karakter peduli lingkungan melalui kesehatan lingkungan sekolah.

Dengan pendidikan karakter peduli lingkungan ini diharapkan peserta didik mampu mempunyai bekal pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan agar peserta didik menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama masa kuliah pada sekolah dasar di SDN 55/1 Sridadi, peneliti melihat siswa di SDN 55/1 Sridadi sudah cukup peduli terhadap lingkungan sekolah dan lingkungan kelas. Siswa sangat kompak dalam melaksanakan tugas piket dan merawat tanaman-tanaman yang ada di sekolahnya. Siswa juga sudah bisa membuang sampah berdasarkan jenis sampah tersebut. Guna mendapatkan gambaran lebih jauh dan lengkap tentang sikap peduli lingkungan siswa kelas tinggi di SDN 55/1 Sridadi membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di kelas tinggi yaitu pada kelas IV dan V di SDN 55/1 Sridadi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Kelas Tinggi SDN 55/1 Sridadi”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksud untuk memperoleh informasi mengenai peduli lingkungan siswa kelas tinggi di SDN 55/1 Sridadi. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi mengenai sikap peduli lingkungan pada siswa.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti (Arikunto, 2013:22). Sumber data primer dalam penelitian ini di peroleh peneliti melalui wawancara dengan informan dan hasil observasi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah siswa yang berada di kelas tinggi dan guru kelas IV dan V yang dijadikan sebagai informan.

Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono (2014:309) adalah “sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalkan lewat orang lain atau dokumen”. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang dibutuhkan dan terkait dengan penelitian yang diambil dari dokumentasi di SDN 55/1 Sridadi.

Tempat Penelitian dan Informan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2016. Selama penelitian tersebut, peneliti langsung menyusun hasil penelitian dan menganalisis data yang diperoleh selama waktu penelitian. Kemudian hasil penelitian disusun oleh peneliti dalam bentuk laporan hasil penelitian. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SDN 55/1 Sridadi Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi.

Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2013:192) “Instrumen penelitian adalah alat bantu pada waktu peneliti mengumpulkan data”. Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati. Dengan instrumen penelitian akan memudahkan dalam melakukan penelitian. Agar mendapatkan data yang baik dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka penelitian harus secara langsung meneliti tentang Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Kelas Tinggi SDN 55/1 Sridadi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data secara langsung. Menurut Arikunto (dalam Pratiwi, 2015:41) “observasi adalah metode yang melibatkan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.

Teknik observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Penggunaan teknik observasi sangat penting dalam penelitian, karena peneliti dapat melihat secara langsung keadaan, suasana, kenyataan sesungguhnya di lapangan.

Metode observasi ini adalah dengan jalan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu siswa kelas IV dan V untuk mengetahui bagaimana Penerapan Nilai Pendidikan Karakter PeduliLingkungan di Kelas Tinggi SDN 55/1 Sridadi.

Tabel 1. Pedoman Observasi Karakter Peduli Lingkungan Kelas

No	Aspek yang di amati	Terlaksana		Deskripsi hasil temuan
		Ya	Tidak	
1	Membuang sampah pada tempatnya			
2	Menjaga kebersihan kelas			
3	Siswa secara individu menata bangku dan kursi setiap hari supaya rapi			
4	Piket kelas secara berkelompok			
5	Tidak mencoret			

	tembok / fasilitas sekolah
6	Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
7	Memelihara taman di halaman kelas maupun sekolah.

Sumber: dimodifikasi dari Kementerian Pendidikan Nasional (2010), Sulistyowati (2012), Daryanto dan Darmiatun (Pratiwi, 2015), dan Wiyani (2013:229).

Wawancara

Untuk lebih melengkapi data yang diperoleh dari data observasi yang dilakukan sebelumnya. Wawancara bertujuan untuk mengetahui lebih dalam, dan terperinci dari responden. Wawancara ini bertujuan untuk mendapat informasi dari satu sisi saja sehingga hubungan asimetris harus tampak. Data yang diperoleh dengan wawancara ini mengenai informasi tentang hal yang berkenaan dengan cara guru menerapkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di kelas dan juga faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di kelas.

Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan pedoman *interview* dengan informasi sebagai berikut.

Tabel 2 Pedoman Wawancara

Informan	Pertanyaan
Guru wali kelas IV dan V	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara guru membiasakan siswa nya agar membuang sampah pada tempatnya ? 2. Apakah guru ikut serta dalam menjaga kebersihan kelas atau hanya siswa nya saja ? 3. Bagaimana cara guru mengatur siswa nya agar tetap merapikan bangku dan kursinya pada saat proses pembelajaran? 4. Apakah semua siswa melakukan piket secara berkelompok ? 5. Bagaimana cara guru membiasakan siswa untuk membedakan jenis sampah organik dan anorganik ? 6. Apakah usaha guru agar siswa-siswa tidak mencoret-corek tembok atau fasilitas sekolah lainnya?

-
7. Bagaimana cara siswa dalam memelihara tanaman di taman kelas ataupun sekolah ?

Siswa kelas IV dan V

1. Kegiatan apa saja yang diterapkan oleh guru di dalam kelas untuk menciptakan rasa peduli akan lingkungan ?
2. Bagaimana cara kalian agar lingkungan sekolah tetap bersih dan rapi?

Sumber: dimodifikasi dari Kementerian Pendidikan Nasional (2010), Sulistyowati (2012), Daryanto dan Darmiatun (Pratiwi, 2015), dan Wiyani (2013:229).

Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tulisan, film, gambar, dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Dalam penelitian ini untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, kegiatan berupa mengambil gambaran lingkungan sekolah dan gambaran lingkungan kelas IV dan V SDN 55/1 Sridadi, kemudian data-data lain yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan, kemudian data lainnya diperoleh peneliti dari hasil dokumentasi berupa foto, video, dan lain-lain yang mendukung perlengkapan data penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data lapangan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data deskriptif kualitatif dilakukan secara interaktif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Teknik Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:337) ini diterapkan melalui tiga jalur yaitu :

1. Data reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan, peneliti memfokuskan pada sikap peduli lingkungan siswa SDN 55/1 Sridadi.

2. *Data display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay kan data. Penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchat, dan sejenisnya.

Pada tahap ini, penyajian data display dilakukan dalam bentuk uraian singkat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang sikap peduli lingkungan.

3. *Conclusion drawing/verification*

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Uji Keabsahan Data

Setelah memperoleh data dari instrumen-instrumen yang digunakan oleh peneliti, selanjutnya menguji data yang diperoleh dengan cara triangulasi data. Penelitian kualitatif harus berusaha mendapatkan data yang valid (*kredibel*) untuk itu dalam pengumpulan data peneliti perlu mengandalkan validitas data agar yang diperoleh tidak *invalid* (cacat). Sebagai alat analisis data yang telah diperoleh oleh peneliti perlu menggunakan triangulasi data.

Dengan demikian peneliti menggunakan instrumen analisis data dalam penelitian ini adalah triangulasi data, adapun proses dalam triangulasi dimaksudkan untuk menarik kesimpulan penelitian. Proses triangulasi ini mengungkapkan penyamaan makna, menguji dan memastikan temuan dan pemeriksaan data atau informasi.

Menurut Denzin (dalam Pratiwi, 2015:48) terdapat empat macam triangulasi yaitu : (1) triangulasi sumber, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data; (2) triangulasi metode, yaitu usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian; (3) triangulasi peneliti, yaitu menggunakan lebih

dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara; (4) triangulasi teoritik, yaitu memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Penelitian ini dilakukan di SDN 55/1 Sridadi. Peneliti meneliti siswa SDN 55/1 Sridadi. Dengan melakukan pengamatan secara langsung mengenai guru menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan di kelas. Selain melakukan observasi secara langsung peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru mengenai guru menerapkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di kelas tinggi SDN 55/1 Sridadi. Dalam Penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap Ibu Sugiah selaku wali kelas 1V dan Ibu Marni selaku wali kelas V di SDN 55/1 Sridadi.

Tujuan dilakukannya wawancara terhadap guru ini untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan karakter peduli lingkungan di kelas. Selain dengan guru kelas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa orang siswa di SDN 55/1 Sridadi.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 Agustus 2016 :

Indikator membiasakan siswanya agar membuang sampah pada tempatnya.

Menurut wali kelas IV sekolah SDN 55/1 Sridadi menerangkan bahwa:

“*Caro* untuk *supayo* anak ini peduli lingkungan yang *pertamo* sekali *kito* mencontohkan, anak-anak ini tau *sayo* hobi liat *lingkungannya*. Yang *keduanyo* ya mengajak yang positif, *misalnyobawak* bunga dari rumah suruh melihara sendiri. Setiap pot itu ada tanggung jawab masing-masing. Terus karena *dio* sering *bawak* bunga *yo* pasti *ado* ikut serta orang *tuo*. Orang *tuo nyo jugo* ngerti dengan peduli lingkungan. Jadi dengan adanya orang *tuo*, sudah itu *dak lupu jugo* dari saran-saran, anjuran dari kepala sekolah untuk peduli lingkungan dengan cara mungkin kepala sekolah turun ke kelas-kelas atau menjelaskan di hari senin untuk anak ini supaya peduli lingkungan terutama sampah. Tong sampah yang *ado* ini sudah disediakan. Jadi setiap nampak ada sampah *kito ngambek* dulu, kalau *ado* sampah lagi *kito* tunjuk anak dengan tidak dipaksa. Jadi membiasakan *dio*, jadi disini ada sifat untuk piket-piket, piket kelas, piket umum, piket sekolah. Jadi semua anak dari kelas 1 sampai kelas 6 ada piket untuk membersihkan lingkungan dan alhamdulillah *lingkungannya biso* dinilai”.

Sama halnya dengan pendapat wali kelas V SDN 55/1 Sridadi dalam membiasakan siswanya agar membuang sampah pada tempatnya mengatakan bahwa :

“Yang pertama tentu saja kita harus sering menyuruh anak itu kan. Misalnya habis jajan kita membuang sampah pada tempatnya atau tempat sampah. Kemudian misalnya ada sampah biasakan diambil buang ketempat sampah”.

Dari pendapat kedua guru tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk membiasakan siswa agar membuang sampah pada tempatnya, guru harus menjadi contoh terlebih dahulu. Kemudian guru memberi perintah kepada siswa agar membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan pihak sekolah. Dengan begitu siswa akan terbiasa dengan sendirinya. Sesuai dengan pendapat Pratiwi (2015:31) bahwa pembudayaan karakter peduli lingkungan bisa dilakukan melalui kegiatan pembuangan sampah pada tempatnya, kegiatan satu hari bersih sampah, dan membuat jadwal menyapu.

1. Indikator menjaga kebersihan lingkungan kelas.

Menurut wali kelas IV SDN 55/1 Sridadi mengatakan bahwa :

“*Sayo dak* ada bohong *tanyo* anak-anak, ibu *jugo* turun *tanyolah* anak-anak *sayo* ngepel, nyapu. Kalau nyapu *kitolahngajak* anak *rame-rame* keliling ngepel membersihkan jadi *pertamo* sekali jadi contoh. Jadi kepala sekolah *kito jugo* boleh dilihat orangnya rajin, guru-guru *jugo semuanya* karena ada tanggung jawab masing-masing untuk peduli lingkungan terutama kebersihan kelas dan keindahannya”.

Begitu pun dengan pendapat wali kelas V SDN 55/1 Sridadi mengatakan bahwa:

“Oh ya tentulah, ibu nya juga harus. Harus memberi contoh dulu, kadang sampah itu didepan kita terpaksa kita yang ngambil”.

Menurut Saptono (2011:23) pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebijakan-kebijakan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan karakter peduli lingkungan kepada siswa, terutama dalam menjaga lingkungan kelas tidak luput dari keikutsertaan seorang guru untuk mengajak siswa-siswanya agar tetap menjaga lingkungan kelas mereka.

1. Indikator siswa secara individu menata bangku dan kursi setiap hari supaya rapi.

Menurut wali kelas IV SDN 55/1 Sridadi berpendapat bahwa :

“Yang pasti pada hari itu ada tanggung jawab setiap hari. Jadi hari ini tanggung *jawabnyo ado piketnyo, ado piketnyo* untuk perpustakaan *ado piketnyo* untuk kelas. *Namonyo* anak sering *kito*

ingatkan dan *kito* ikut serta, kalau ini miring-miring *kitolah* turun. Meja kami ini istimewa, *mejanyo* berat-berat *semuanyo*. Jadi anak-anak ini kalau *kito* ajak pasti mau buat *dio* bersih. Sering *ingatin jugolahnemonyo jugo* anak-anak kadang lelah ya *kitoingatin, samo-samolah* tiap hari begitulah”.

Lain lagi dengan pendapat wali kelas V yang mengatakan bahwa :

“Biasanya ibu itu kalau sebelum pulang jam 12:05 kan pulang, jadi mana siswa yang piket besok jadi pulang sekolah itu disuruh nyapu dulu, kemudian ya disampingnya sudah nyapu, tengok bangkunya lurus apa dak supaya diluruskan. Kemudian paginya lagi kalau sudah disusun lagi, dirapikan lagi. Jadi siswa itu piketnya pulang sekolah tapi paginya diulang lagi. Kadang dihalaman itu masih ada sampah diambil”.

Dari kedua asumsi diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru selaku wali kelas mempunyai tanggung jawab masing-masing dan mempunyai cara tersendiri dalam mengatur kondisi kelas yang sesuai dengan keinginan mereka dan keinginan siswa-siswanya. Mulai dari menjadi panutan terhadap siswanya, lalu mengajak siswa agar peduli terhadap lingkungannya, membuat jadwal piket dan memberikan tanggung jawab kepada masing-masing siswa. sesuai dengan pendapat Pratiwi (2015:31) yang mengatakan bahwa dengan membuat jadwal menyapu setidaknya bisa membantu siswa untuk tetap menjaga lingkungan kelasnya agar tetap rapi bersih dari sampah ataupun debu yang dapat menghambat proses pembelajaran karena ruangan tidak nyaman.

2. Indikator siswa piket kelas secara berkelompok.

Menurut wali kelas V SDN 55/1 Sridadi mengatakan bahwa :

“Ya berkelompok, dibagi kelompok empat orang sehari dicampur cewek cowok”.

Begitu pun menurut wali kelas IV yang mengatakan bahwa :

“Yang pasti pada hari itu ada tanggung jawab setiap hari. *Namonyo* anak sering *kito* ingatkan dan *kito* ikut serta. Jadi anak-anak ini kalau *kito* ajak pasti mau buat *dio* bersih. Sering *ingatin jugolahnemonyo jugo* anak-anak kadang lelah ya *kitoingatin, samo-samolah* tiap hari begitulah. Jadi nanti pas piket *ado* yang nyapu, ngepel, nyiram tanaman. Ada tanggung jawab masing-masing lah”.

Pada wawancara tersebut terdapat kesamaan pendapat antara wali kelas IV dan wali kelas V bahwa dalam melaksanakan piket itu ada tanggung jawab masing-masing. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, dan siswa yang piket pun melaksanakannya bersama-sama dengan teman satu kelompoknya. Jadi mereka bagi-bagi tugas setiap hari. Tapi tidak luput

dari peran seorang guru dalam mengingatkan siswa-siswanya agar selalu piket bersama-sama. Sesuai dengan pendapat Pratiwi (2015:31) bahwa dalam pemberian jadwal menyapu diperhatikan jenis kelamin anak dan pengelompokan dilakukan secara heterogen.

3. Indikator siswa tidak mencoret tembok atau fasilitas sekolah

Menurut wali kelas IV SDN 55/1 Sridadi menjelaskan bahwa :

“Itu kan *ado* yang *pertamo* sekali yang hobi nyoret-nyoret itu kan yang hobi gambar. Kalau anak kelas 1 wajar masih nulis-nulis memang *dimano* dinding ditulisin, tapi kalau anak-anak ini *ado* mading-mading tapi kami *jugo* belum buat karena kami baru *jugo* pindah ini kan dulu sekup sains kami rubah, saya sulap *ibaratnyo* jadi kelas tapi kami belum lengkap *jugo* tapi kalau untuk coret-coret itu disediakan memang tempat untuk *dio* mencoret, melukis atau apapun. Dikelas-kelas sudah disediakan semua kelas sudah disiapkan untuk *dio* mencoret. Coretlah dengan coretan bagus, kalau *dio* pingin naruto anak-anak ini hobi kan *ado tempatnyonian*. Kalau kelas kami masih dikertas-kertas nanti disimpan *kagek* baru ditampilkan untuk bakat siswa atau prestasi. Jadi disalurkan dengan positif. Memang *ado* masih yang mencoret *kito* ingatkanlah *namonyo* anak-anak *dak*”.

Begitu pun dengan pendapat wali kelas V yang mengatakan bahwa :

“Dikasih tau, dibilang kalau misalnya nyoret-nyoret *dak* boleh di bangku atau di dinding. Kalau *nak* nyoret *pakek* kertas atau dibuku, kemudian ada yang pakek tipek disuruh hapus”.

Dari pendapat kedua wali kelas tersebut dapat disimpulkan bahwa agar fasilitas sekolah tidak rusak atau menjadi kotor, sekolah sudah menyediakan fasilitas lain untuk anak bisa mencoret-coret atau menggambar dalam konten yang positif. Siswa juga sering menggambar dikertas dan selaku wali kelas mengumpulkan hasil gambar siswanya untuk menjadi apresiasi nantinya. Guru juga harus sabar dalam menuntun siswanya agar tidak melanggar peraturan sekolah.

4. Indikator melakukan pembiasaan membedakan jenis sampah organik dan anorganik.

Hasil wawancara dengan wali kelas IV SDN 55/1 Sridadi memaparkan bahwa :

“Sampah yang untuk pupuk yang bisa hancur kami jelaskan ke anak itu organik ya kan. Ada disitu ditulis yang pertama sekali dijelaskan, yang kedua tong sampahnya ditulis disitu organik dan anorganik. Yang hancur *tarok* sebelah sini *nak* yang organik, yang nonorganik berarti plastik yang *dak* bisa hancur kan *ado* besi atau apa *ditaruknyo* disebelah. Kami kan *ado jugo* bank sampah itu dibelakang, tapi disini menjelang bank sampah itu kami pungut untuk *kesano*, *ado* pemulung *jugo ngambek* sini. Jadi *dio* sudah enaklah *dak* *ado ngorek-*

ngorek lagi kan sudah tau ini plastik-plastik *diongambek*. Kami *jugo nak negah* kasian kan. *Sebenarnya taruk* ke bank sampah tapi sebagian *biaklah* rezeki *dio*. Jadi anak itu tau lah bahwa yang *kiro-kiro* hancur *taruknyo* sebelah sini, yang *dak* hancur *taruknyo* sebelah sini. Taulah anak-anak itu karena sudah dibiasakan, *lah* dikasih tau *jugo* dijelaskan kepala sekolah. Makanya kemarin kami *rame-rame* ikut sekolah adiwiyata dan alhamdulillah *nampaknyo* kami dapat lagi untuk ke tingkat nasional”.

Sama halnya dengan wali kelas V SDN 55/1 Sridadi mengatakan bahwa :

“Misalnya sampah daun-daun atau bungkusan yang dari daun yang mudah lapuk *lah nah* itu satu tempat, kalau yang plastic dipisahkan. Biasanya tempat sampah didepan kelas itu ada dua, nanti dikasih mereka”.

Dari hasil wawancara tersebut mengenai pemisahan sampah, terdapat kesamaan pendapat antara wali kelas IV dan wali kelas V dimana cara membiasakan siswa agar membedakan sampah berdasarkan jenisnya pertama dijelaskan terlebih dahulu sampah apa saja yang tergolong kedalam sampah organik dan sampah anorganik, kedua biasanya tong sampah diberi tulisan organik dan anorganik untuk memudahkan siswa agar membuang sampah sesuai jenisnya. Sesuai dengan pendapat Pratiwi (2015:31) kegiatan peduli lingkungan bisa dilakukan melalui kegiatan satu hari bersih sampah dengan cara mengambil sampah yang ada dilingkungan sekolah kemudian membuangnya, membakar sampah dari bahan yang sulit terurai tanah, dan memisahkan sampah yang masih bisa dibuat kerajinan tangan atau di daur ulang.

5. Indikator merawat dan memelihara tanaman dikelas maupun sekolah

Menurut wali kelas IV SDN 55/1 Sridadi mengatakan bahwa :

“Disiram setiap hari, dirawatlah. Anak ini *punyo* tanggung jawab masing-masing. Pada setiap pot-pot yang *ado* ini jadi merekalah merawatnya. Jadi sesuai pot mereka masing-masing lah. Kalau waktu gotong royong mereka disuruh *bawak* pupuk untuk tanaman mereka lah”.

Begitupun dengan pendapat wali kelas V mengatakan bahwa :

“Nah ini yang piket lagi, misalnya siapa yang piket hari itu dialah yang nyiramnya. Kemudian waktu gotong royong baru *samo-samo* bersihkan”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa cara siswa dalam merawat dan memelihara tanaman dikelas, siswa diberi tanggung jawab dalam merawat tanaman dikelas ataupun disekolah. Tidak hanya siswanya saja tetapi semua guru berkewajiban dalam menjaga lingkungan sekolah agar terjaga keindahan dan kebersihannya.

Hasil wawancara dengan guru kelas tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas IV dan kelas V. Dan observasi yang peneliti lakukan dengan adanya kegiatan membuang sampah pada tempatnya sesuai jenis sampah tersebut dan melakukan piket secara berkelompok dan merawat tanaman yang ada dikelas. (observasi pada tanggal 8 Agustus 2016).

1. Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IV mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan guru untuk menciptakan rasa peduli lingkungan :

“Buang sampah pada tempatnya, buat jadwal piket. Kadang-kadang gotong royong sore”

Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas V mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan guru untuk menciptakan rasa peduli lingkungan :

“Buang sampah pada tong sampah, sering gotong royong, ada jadwal piket”

Dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan pendapat antara siswa kelas IV dan siswa kelas V mengenai kegiatan yang dilakukan guru dalam menciptakan rasa peduli lingkungan. Diantaranya dengan membuat jadwal piket, membuang sampah pada tempatnya, dan melakukan gotong royong bersama-sama.

1. Menurut pendapat siswa kelas IV mengenai cara mereka agar lingkungan sekolah tetap bersih yaitu :

“Buang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menyiram tanaman dan piket”.

Menurut pendapat siswa kelas V mengenai cara mereka agar lingkungan sekolah tetap bersih yaitu :

“Buang sampah jangan sembarangan, merawat tanaman yang ada disekitar, dan piket kelas”.

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas IV dan siswa kelas V dapat disimpulkan bahwa dalam menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih adalah dengan cara membuang sampah pada tempatnya, merawat dan menyiram tanaman yang ada dikelas dan melaksanakan tugas piket

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa guru dalam menerapkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan kelas ini bisa dilakukan dengan cara membiasakan siswanya membuang sampah sesuai jenis dan tempat sampah yang sudah disediakan, melakukan piket kelas secara bersama-sama sesuai tanggung jawab

masing-masing dan memelihara dan merawat tanaman yang ada dikelas maupun sekolah. Berdasarkan hasil wawancara diatas maka temuan peneliti dapat dijelaskan pada tabel 3

Tabel 3 Temuan Penelitian

No	Temuan Penelitian
1	Cara guru menerapkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan kelas pada siswa adalah membuat jadwal piket kelas, membiasakan siswa agar membuang sampah pada tempat dan sesuai jenis sampah tersebut, melakukan gotong royong, memberi arahan kepada siswa agar tidak merusak fasilitas sekolah, dan memelihara tanaman yang ada dikelas maupun sekolah.
2	Tersedianya peralatan kebersihan di kelas untuk menunjang kegiatan peduli lingkungan.
3	Tersedianya tempat mencuci tangan dan rak sepatu disetiap kelas agar kelas terlihat rapi.

Pembahasan

Salah satu tujuan pendidikan di SDN 55/1 Sridadi ini adalah untuk menerapkan nilai karakter peduli lingkungan dikelas. Guru sebagai tenaga pendidik di SDN 55/1 Sridadi harus bisa mengaplikasikan penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan ini kepada siswa dengan cara memberikan bimbingan kepada siswa bahwa sangat penting menjaga lingkungan kelas. memang ada beberapa siswa tidak mengerti tentang peduli lingkungan. Tapi idealnya, seorang guru harus berusaha dengan sekuat tenaga untuk membantu siswanya keluar dari ketidakpahaman akan karakter peduli lingkungan ini.

Dengan adanya nilai karakter peduli lingkungan dalam dunia pendidikan bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan dan kesadaran bahwa setiap individu mempunyai peran dengan lingkungan di sekitarnya dan dapat menciptakan perubahan. Nilai peduli lingkungan tersebut dapat dikembangkan melalui beberapa program yang dibentuk secara khusus untuk melatih dan membiasakan siswa berperilaku baik terhadap lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan paparan hasil wawancara dengan wali kelas IV dan wali kelas V dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan kelas kepada siswa adalah dengan cara membuat jadwal piket kelas, membiasakan siswa agar membuang sampah pada tempat dan sesuai jenis sampah tersebut, melakukan gotong royong, memberi arahan kepada siswa agar tidak merusak fasilitas sekolah, dan memelihara tanaman yang ada dikelas maupun sekolah.

Sarana dan prasarana juga menjadi bagian yang penting dalam penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan agar dapat berjalan secara efektif, efisien dan nyaman. Fasilitas yang perlu diadakan untuk menunjang proses pengaplikasian nilai karakter peduli lingkungan ini adalah alat-alat kebersihan seperti sapu, kain pel, tong sampah, tempat cuci tangan, dan lain-lain. Pengadaan alat kebersihan dan membuat jadwal piket dikelas dapat menunjang pelaksanaan tentang nilai pendidikan karakter peduli lingkungan ini. Penyediaan fasilitas tersebut merupakan komponen yang penting dalam membantu siswa untuk mengaplikasikan rasa peduli terhadap lingkungan kelas.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan kelas kepada siswa dapat dilaksanakan dengan cara guru membuat jadwal piket kelas untuk siswa-siswanya agar mereka dapat menjaga lingkungan sekolah dan membiasakan siswa agar selalu membuang sampah pada tempat dan sesuai jenis sampah organik atau anorganik, guru mengajaja siswa untuk melakukan gotong royong sedikitnya 2 minggu sekali, dan guru juga memberikan arahan kepada siswa agar menjaga fasilitas-fasilitas yang sekolah sediakan, dan guru bersama siswa ikut memelihara tanaman yang ada dikelas maupun sekolah agar tetap terjaga keindahannya.

Yang menjadi faktor pendukung dalam mengaplikasikan penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di SDN 55/1 Sridadi ini adalah pihak sekolah beserta staf jajaran sekolah yang terkait. Bentuk dukungan yang diberikan bisa dilihat dari ketersediaannya fasilitas-fasilitas kebersihan seperti sapu, kain pel, tong sampah, komoceng, tempat mencuci tangan, lap tangan agar siswa-siswa bisa menjaga kebersihan lingkungan kelas maupun sekolah dengan baik.

Saran

Dengan meningkatkan sikap tersebut dapat mengurangi terjadinya pencemaran lingkungan. Selain itu, para guru hendaknya selalu memberikan suatu keteladanan yang baik sehingga dapat meningkatkan sikap siswa. Dan juga saran kepada peneliti selanjutnya, apabila ada yang berminat dengan tema yang sama diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dalam cakupan yang cukup luas yaitu dalam satu sekolah.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan saran-saran yaitu hendaknya siswa kelas VI dan V SDN 55/1 Sridadi dapat mempertahankan sikap peduli lingkungan dan dapat menunjukkan sikap tersebut dalam cakupan yang lebih luas, baik di sekolah, rumah dan lingkungan sekitar. Dengan meningkatkan sikap tersebut dapat mengurangi terjadinya pencemaran lingkungan. Selain itu, para guru hendaknya selalu memberikan suatu keteladanan yang baik sehingga dapat meningkatkan sikap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fadlillah, Muhammad & Khorida, Lilif Mualifatu. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handayani, Ani. 2013. Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Implementasi Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV.1 Di SDN Keputran "A". (*jurnal*), (*online*).
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Mahmud. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV.PUSTAKASETIA.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan karakter nondikotomik*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratiwi, Silviana. 2015. *Implementasi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Kelas IV SD Negeri 186/1 Sridadi*. Jambi: Universitas Jambi.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Setiyani, Nina. 2013. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program "Green Environment" di Smp Alam Ar-Ridho Kota Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Trahati, Melia rimadhani. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruk Legi*, (*jurnal*), (*online*).
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter; Landasar, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: KENCANA